

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Malaria adalah penyakit yang dapat menular ke manusia melalui gigitan dari nyamuk *Anopheles* betina. Sebagian besar pada terjadi di wilayah tropis dan dapat dicegah serta diobati. Infeksi malaria disebabkan oleh 4 spesies *Plasmodium* yaitu *Plasmodium vivax*, *Plasmodium falciparum*, *Plasmodium ovale*, dan *Plasmodium malariae* malaria tidak dapat menular dari orang ke orang. Gejalanya bisa ringan atau bahkan gejala serius. Gejala ringannya berupa sakit kepala, demam, dan menggigil. Gejala seriusnya meliputi kelelahan, kegagalan organ, kejang, dan kesulitan bernapas. Malaria membutuhkan penanganan serius dari tenaga medis karena tingkat prevalensinya yang sangat tinggi di tingkat global ataupun di tingkat nasional. (WHO, 2023)

Menurut laporan *World Malaria Report* tahun 2023, terdapat jumlah 249 juta kasus malaria di seluruh dunia. Artikel ini juga menyebutkan bahwa, berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia sekitar 94% penduduk di Asia terinfeksi malaria (WHO, 2023)

Tahun 2015, jumlah kasus malaria di Indonesia telah mencapai 217.025 kasus. (Wisnubroto, 2024). Indonesia termasuk negara yang mengalami peningkatan terhadap kasus malaria pada tahun 2019-2021 yang Jumlah kasusnya mencapai sebesar 461.953 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2022 sebanyak 415.140 kasus malaria di Indonesia (Nasyaroeka, dkk. 2024). Penyakit malaria masih menjadi masalah kesehatan di sebagian wilayah Indonesia, khususnya daerah bagian timur. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 304.607 kasus malaria di Indonesia, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2009 yang mencapai sebanyak 418.439 kasus (Litha, 2022). Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa, pada tahun 2022 angka positif kasus malaria atau *Annual Parasite Incidence* (API) sebanyak 1,51 per 1.000 penduduk. Angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 0,39 yang dibandingkan dari tahun sebelumnya tercatat sebanyak 1,12 per 1.000 penduduk. (Kemenkes, 2023)

Kementerian Kesehatan menyebutkan, pada tahun 2021 mencatat bahwa secara keseluruhan terdapat 347 kabupaten dan kota di Indonesia, atau sekitar (68%) bebas dari malaria. Wilayah Jawa-Bali mencapai keberhasilan tertinggi dengan 124 dari 128 kabupaten kota (97%). Diikuti oleh Sumatera, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat (74%), Kalimantan, Maluku Utara (56%), Maluku dan Nusa Tenggara Timur (15%), serta Papua yang meliputi provinsi Papua dan Papua berjumlah 42 kabupaten, namun belum ada satu kota pun yang berhasil mencapai eliminasi penyakit malaria (Litha, 2022).

Provinsi Lampung dikenal sebagai daerah endemis karena terus menerus terjadi kasus malaria sehingga rentan terhadap penyakit malaria, terutama di daerah pedesaan yang memiliki rawa-rawa, tambak-tambak ikan yang tidak terawat dan daerah aliran genangan air payau di tepi laut. (Yudho dkk, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2021) mengatakan bahwa, terdapat beberapa daerah di Provinsi Lampung yang menjadi daerah endemis malaria, yaitu terdapat 223 daerah teridentifikasi sebagai daerah endemis, yang mencakup 10% dari seluruh daerah. Angka kesakitan malaria *Annual Parasite Incidence* (API) mencapai 0,17 per 1.000 penduduk setiap tahunnya. Secara global, target malaria adalah 80% penduduk bebas malaria dan penderita yang diobati dengan pengobatan *Arthemisin Based Combination Therapy* (ACT). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2021, angka *Annual Parasite Incidence* (API) untuk kasus malaria menunjukkan <1 per 1.000 penduduk sebesar 0,06 kasus per 1.000 penduduk yang telah mencapai target nasional (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022, angka *Annual Parasite Incidence* (API) untuk kasus malaria menunjukkan <1 per 1.000 penduduk yaitu sebesar 0,08 meningkat dari tahun 2021, dan telah mencapai target nasional (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023 angka *Annual Parasite Incidence* (API) kasus malaria menunjukkan <1 per 1.000 penduduk yaitu sebesar 0,01 menurun dibandingkan tahun 2022, dan telah mencapai target nasional (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024).

Dalam peneliti sebelumnya dapat dilakukan oleh Nasyaroeka dkk, peneliti mengatakan bahwa dalam tiga tahun terakhir, Kota Bandar Lampung mengalami jumlah kasus malaria tertinggi dibandingkan dengan daerah lain, dengan jumlah sebanyak 428 kasus, Secara rinci, jumlah kasus malaria pada tahun 2020, 2021, dan 2022 masing-masing tercatat sebanyak 160, 196, dan 277 kasus (Nasyaroeka, dkk. 2024).

Berdasarkan lokasinya, menurut peneliti sebelumnya Nasyaroeka, dkk. (2024) mengatakan kasus penderita malaria pada tahun 2019 di Puskesmas Panjang sebanyak 67 penderita, Puskesmas Sukamaju sebanyak 64 penderita, Puskesmas kota karang sebanyak 10 penderita, dan Puskesmas Sukaraja sebanyak 2 penderita, sedangkan pada tahun 2020 Puskesmas Panjang sebanyak 9 kasus, Puskesmas sukamaju sebanyak 19 kasus, Puskesmas kota karang 5 kasus, dan Puskesmas Sukaraja sebanyak 0 kasus. Menunjukkan bahwa nilai *Annual Parasite Incidence* (API) yang tinggi terjadi di Puskesmas Panjang tahun 2019 sebanyak 67 penderita sementara itu pada tahun 2020 sebanyak 9 kasus, dan Puskemas Sukamaju tahun 2019 sebanyak 2 kasus sementara itu pada tahun 2020 sebanyak 19 kasus. Dan dapat terjadi penularan setempat sehingga orang yang terjangkit malaria mudah tertular. Selain itu faktor cuaca di wilayah tersebut juga mempengaruhi jumlah kasus penderita malaria. (Nasyaroeka, dkk. 2024)

Didukung dengan hasil penelitian sebelumnya menurut Faisal (2022), penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Berdasarkan hasil data Frekuensi penderita malaria berdasarkan jenis kelamin yaitu sejumlah 1.085 orang, pada laki-laki menjadi kelompok dengan kejadian malaria tertinggi yaitu sebanyak 821 (75,7%), dan perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak 264 (24,3%). Frekuensi penderita malaria berdasarkan usia <17 sebanyak 255 (23,5%), usia 17 – 45 sebanyak 733 (67,6%), dan usia >45 sebanyak 97 (8,9%), Menunjukkan bahwa kelompok yang diduga malaria terbanyak yaitu usia 17 – 45 sebanyak 733 (67,6%). Frekuensi penderita malaria berdasarkan spesies *Plasmodium* didapatkan spesies *Plasmodium vivax* paling banyak ditemukan sebanyak 654 (60,3%) dan spesies *Plasmodium falciparum* lebih sedikit ditemukan yaitu sebanyak (39,7%). Frekuensi penderita malaria berdasarkan pekerjaan didapatkan pekerjaan berisiko seluruhnya

berjumlah 37 (3,4%) yang secara rinci yaitu pekebun sebanyak 4 (0,4%), petambak sebanyak 2 (0,2%), petani sebanyak 13 (1,2%), buruh tambang sebanyak 17 (1,6%), dan nelayan sebanyak 3 (0,3%). Sementara itu pekerjaan tak berisiko seluruhnya berjumlah 1048 (96,6%) yang secara rinci yaitu pedagang sebanyak 36 (3,3%), ibu rumah tangga sebanyak 128 (11,8%), pelajar sebanyak 255 (23,5%), POLRI sebanyak 98 (9%), TNI sebanyak 313 (28,8%), dan tak bekerja sebanyak 142 (13,1%). Menunjukkan bahwa kelompok pekerja yang menjadi kejadian malaria tertinggi berjumlah 1048 (96,6%) yaitu pekerja tak berisiko dan diantaranya ada pelajar dan TNI (Faisal, 2022).

Menurut penelitian sebelumnya, Apisah tahun 2024 bahwa daerah Puskesmas Sukamaju di Bandar Lampung masih termasuk sebagai daerah endemis malaria, penelitian ini mengatakan bahwa Beberapa kebiasaan perilaku yang berisiko, antara lain seperti tidak menggunakan kelambu, kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan sering melakukan aktivitas di luar rumah pada malam hari, serta tidak memakai obat anti-nyamuk. Selain itu, banyak penderita juga yang sering kali kurang menyadari bahwa kondisi lingkungan bisa mempengaruhi kejadian malaria seperti, kualitas populasi udara yang buruk, adanya genangan air, tempat penampungan air yang tidak ditutup, keberadaan kandang ternak di sekitar rumah, penumpukan sampah di sekitar rumah, serta bak mandi yang tidak memiliki drainase, beberapa kondisi lingkungan tersebut juga dapat mempengaruhi kejadian penyakit malaria. Oleh karena itu, menjaga kebersihan sekitar lingkungan sangat penting untuk mengurangi risiko terjadinya penyebaran penyakit malaria di Kecamatan Sukamaju Bandar Lampung. (Apisah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium Bapak Bagas Padmanaba di Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung, bahwa Puskesmas Sukamaju pada bulan Juni 2024 sudah tersertifikasi eliminasi. Eliminasi malaria yang dikatakan di Puskesmas Sukamaju yaitu masih terjadi adanya kasus penderita malaria dan penularan, namun penyebaran malaria dapat terjadi karena perpindahan penduduk dari luar wilayah termasuk pekerja dari luar wilayah Puskesmas Sukamaju. Puskesmas Sukamaju yang berbatasan dengan Pesawaran sehingga bisa menjadi faktor penyebaran malaria, sementara itu eliminasi malaria di Puskesmas Sukamaju bukan berarti malaria yang sudah hilang

atau sudah tidak terjadi penyebaran kasus malaria. Sehingga bisa dikatakan bahwa kasus penderita malaria masih ada dan bisa untuk diteliti pada peneliti yang tertulis.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran penderita malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa masalah di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung adalah Bagaimana gambaran penderita malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Diketahui Gambaran penderita malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Diketahui jumlah penderita malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- b. Diketahui persentase penderita malaria berdasarkan spesies *Plasmodium* di Puskesmas Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- c. Diketahui persentase penderita malaria berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- d. Diketahui persentase penderita malaria berdasarkan usia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024.
- e. Diketahui persentase penderita malaria berdasarkan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai malaria di bidang Parasitologi, terutama terkait tentang penderita malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk mengaplikasikan ilmu terutama tentang penderita malaria di bidang parasitologi yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan di Politeknik Kesehatan Tangkarakang jurusan Teknologi Laboratorium Medis.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai gambaran penderita malaria di wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi tentang gambaran penderita malaria di wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dalam bidang Parasitologi. Desain penelitian yaitu *crosssectional* dan Jenis penelitian deskriptif. Variabel penelitian ini adalah penderita malaria, spesies *Plasmodium*, jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang melakukan pemeriksaan malaria sebanyak 1.500 pasien secara mikroskopis dan tercatat di buku rekam medik Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2024. Sampel penelitian ini adalah pasien yang dinyatakan penderita malaria berjumlah 138 sampel. Data yang didapat akan dianalisis menggunakan analisis univariat dengan tujuan untuk menghitung jumlah penderita malaria, persentase spesies *Plasmodium*, jenis kelamin, usia, dan pekerjaan.